

Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Kafe di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar

Tasya¹, Mahfudnurnajamuddin², **Moh. Zulkifli Murfat**^{3*}

tsyaa1408@gmail.com¹, mahfud.nurnajamuddin@umi.ac.id², mohzulkifli.murfat@umi.ac.id^{3*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha kafe di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku usaha kafe yang berada di wilayah tersebut, dengan metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan sensus (total sampling). Sebanyak 30 responden dilibatkan dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara langsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha kafe. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan, serta kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha kafe. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan inklusi keuangan perlu menjadi perhatian dalam mendukung pertumbuhan UMKM di sektor kuliner.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Inklusi keuangan, Keberlanjutan usaha

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan (Adomako, Danso, & Ofori Damoah, 2016). Keberlanjutan usaha menjadi isu penting yang mencerminkan kemampuan suatu usaha untuk bertahan, berkembang, dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Faktor literasi dan inklusi keuangan menjadi penentu utama dalam menjaga keberlangsungan usaha, khususnya di sektor kafe yang kini tumbuh pesat di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Temuan awal menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha kafe masih memiliki pemahaman yang rendah terkait pengelolaan keuangan, seperti manajemen arus kas, investasi, dan perencanaan anggaran. Hal ini membuat mereka rentan terhadap gangguan usaha dan risiko

keuangan. Rendahnya literasi keuangan juga membuka peluang terjadinya penipuan, seperti investasi bodong dan pinjaman online ilegal, yang hingga 2022 telah menyebabkan kerugian hingga Rp16,7 triliun menurut data Satgas Waspada Investasi. Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan daya tahan usaha sekaligus melindungi pelaku usaha dari risiko keuangan yang tidak diinginkan (Aprile et al., 2018).

Selain itu, inklusi keuangan sebagai antitesis dari eksklusivitas keuangan menjadi kunci dalam mewujudkan keadilan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, seperti persyaratan jaminan atau keterbatasan jaringan layanan keuangan, dapat menghambat pelaku UMKM dalam memperoleh pembiayaan (Mader, 2018). Maka dari itu, inklusi keuangan perlu diperluas agar pelaku usaha dapat lebih mudah menjangkau layanan perbankan maupun non-bank yang mendukung operasional usaha mereka.

Fenomena meningkatnya tren nongkrong dan budaya minum kopi di kalangan masyarakat urban menjadikan bisnis kafe sebagai salah satu sektor yang potensial dan dinamis. Kafe tidak lagi sekadar tempat menikmati minuman, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, kerja, bahkan branding visual di era media sosial (Simanjuntak & Kusri, 2018). Oleh karena itu, keberlanjutan usaha kafe sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan mengakses layanan keuangan formal yang relevan.

Dengan demikian, literasi dan inklusi keuangan merupakan fondasi penting yang mendukung keberlanjutan usaha kafe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan kapasitas pelaku usaha, khususnya di sektor kafe, melalui penguatan pemahaman dan akses keuangan yang inklusif.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan perhitungan matematis guna menghasilkan kesimpulan yang objektif serta mendukung pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang terukur.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, dengan objek penelitian berupa pelaku usaha kafe yang beroperasi di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang disusun untuk mengukur tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan, serta keberlanjutan usaha.

Teknik penentuan sampel menggunakan metode sensus (total sampling), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan metode ini, jumlah responden yang diteliti sebanyak 30 pelaku usaha kafe.

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen, yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan, serta satu variabel dependen, yaitu keberlanjutan usaha. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions), sebuah perangkat lunak statistik yang umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial, bisnis, dan pendidikan. SPSS memfasilitasi berbagai teknik analisis statistik seperti regresi linier, uji validitas dan reliabilitas, serta manajemen dan dokumentasi data (Yolanda et al., 2022). Keunggulan SPSS terletak pada kemampuannya dalam mengelola data, membentuk ulang file, dan menyediakan metadata yang terintegrasi dalam file data.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper & Schindler, 2006). Salah satu metode yang digunakan dalam pengujian validitas adalah dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation, yaitu korelasi antara skor pada setiap item pertanyaan dengan skor total skala.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
LK1	776	0.3	Valid
LK2	726	0.3	Valid
LK3	767	0.3	Valid
LK4	855	0.3	Valid
LK5	875	0.3	Valid
IK1	618	0.3	Valid
IK2	872	0.3	Valid
IK3	914	0.3	Valid
IK4	831	0.3	Valid
KU1	713	0.3	Valid
KU2	867	0.3	Valid
KU3	621	0.3	Valid
KU4	755	0.3	Valid
KU5	743	0.3	Valid

Nilai pada table tersebut mencerminkan sejauh mana suatu butir pertanyaan memiliki konsistensi terhadap keseluruhan skala. Sebuah item dinyatakan valid apabila memiliki nilai corrected item-total correlation lebih besar dari 0,30. Nilai ini dianggap sebagai ambang batas minimal yang menunjukkan bahwa item tersebut layak digunakan dalam pengukuran konstruk yang dimaksud.

Dengan demikian, uji validitas ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara fungsi masing-masing item dengan fungsi keseluruhan skala yang digunakan dalam penelitian. Tabel 1 menyajikan hasil uji validitas terhadap tiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan metode untuk mengukur konsistensi suatu kuesioner yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur suatu variabel atau konstruk. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila jawaban yang diberikan responden terhadap item pertanyaan menunjukkan tingkat konsistensi yang stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dilakukan secara simultan terhadap seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner untuk memastikan bahwa setiap item memiliki konsistensi internal yang memadai. Salah satu ukuran yang digunakan adalah nilai Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 (Sujarweni, 2015).

Nilai ini menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki korelasi yang cukup kuat dan dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2, yang mencakup tiga variabel utama: literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi (X1)	848	Reliabel
Inklusi Keuangan (X2)	831	Reliabel
Keberlanjutan Usaha (Y)	795	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha memiliki nilai Cronbach's Alpha yang masing-masing lebih besar dari 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pertanyaan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel, karena mampu mengukur konstruk secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang baik. Artinya, apabila kuesioner yang sama diajukan kembali kepada

responden dalam kondisi serupa, maka akan diperoleh jawaban yang relatif stabil dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan. Konsistensi ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam menguji hipotesis penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear. Model regresi yang baik adalah model yang residualnya terdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai Asymptotic Significance (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal dan model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,129, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan	993	1.007
Inklusi Keuangan	993	1.007

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda. Multikolinearitas yang tinggi dapat mengganggu interpretasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, karena dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi.

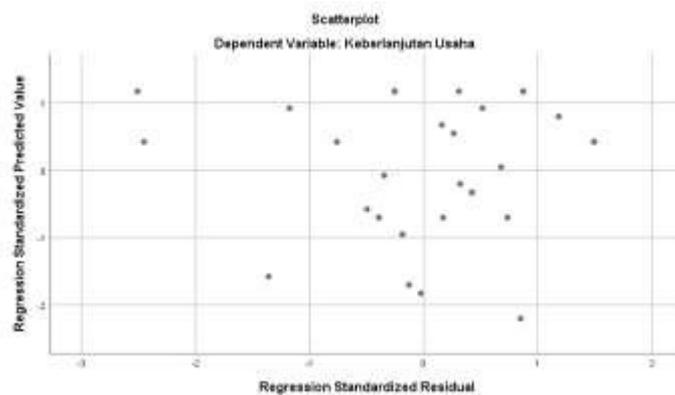
Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi, maka masing-masing variabel independen dianggap tidak memiliki korelasi yang kuat satu sama lain (Sunjoyo et al., 2013). Dalam penelitian ini, hasil uji

multikolinearitas disajikan pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Asumsi dasar regresi linear mengharuskan varians residual bersifat homogen atau konstan (homoskedastisitas). Apabila varians tersebut tidak konstan, maka terjadi gejala heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui scatterplot, yaitu dengan mengamati pola penyebaran titik-titik residual. Apabila titik-titik tersebut menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar di atas maupun di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2006).



Gambar 1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 1, yang menunjukkan pola sebaran titik acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi semua persyaratan, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi terhadap model regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditampilkan dalam Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Regresi Linier

	Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.338	4.383	-	0.533	0.598
2	Literasi Keuangan	0.551	0.143	0.564	3.851	0.001
3	Inklusi Keuangan	0.367	0.143	0.376	2.566	0.016

$$Y = 2,338 + 0,551X_1 + 0,367X_2$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta sebesar 2,338 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen literasi keuangan (X_1) dan inklusi keuangan (X_2) adalah nol, maka nilai variabel dependen yaitu keberlanjutan usaha (Y) diperkirakan sebesar 2,338 satuan.

b) Koefisien regresi literasi keuangan (X_1) sebesar 0,551 dengan tanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam literasi keuangan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, akan meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 0,551 satuan. Hal ini menandakan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dan keberlanjutan usaha. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka semakin besar kemungkinan usaha mereka untuk bertahan dan berkembang.

c) Koefisien regresi inklusi keuangan (X_2) sebesar 0,367 yang juga bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam inklusi keuangan akan meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 0,367 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Ini menunjukkan bahwa semakin mudah pelaku usaha dalam mengakses layanan dan produk keuangan, maka semakin tinggi pula peluang usaha mereka untuk berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik literasi keuangan maupun inklusi keuangan memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlanjutan usaha kafe di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-Square) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6, nilai R sebesar 0,652 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara keberlanjutan usaha dengan variabel independen, yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan. Nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan kuat karena berada dalam rentang 0,5 hingga 0,8.

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	.652	.425	.382	1.77491

Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,425 atau 42,5% mengindikasikan bahwa variabel keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan sebesar 42,5%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 57,5%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan cukup mampu menjelaskan variasi dalam keberlanjutan usaha, meskipun masih terdapat ruang bagi variabel-variabel lain di luar model untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji F dalam model analisis regresi linear berganda, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi F-hitung < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	62.808	2	31.404	9.969	.1
Residual	85.058	27	3.15		
Total	147.867	29			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hasil ini memperkuat temuan bahwa kedua variabel bebas tersebut memiliki peran penting secara kolektif dalam mendukung keberlanjutan usaha kafe di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Café di Panakkukang Makassar

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan

yang dimiliki oleh pemilik café di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, maka semakin besar pula potensi keberlanjutan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, manajemen kas, investasi, dan perencanaan anggaran mampu mengambil keputusan finansial yang lebih bijak dan strategis, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang usaha mereka.

Menurut Olgi Okta (2023), literasi keuangan sangat penting untuk mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan yang cerdas, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap tawaran investasi yang tidak realistis. Dalam konteks ini, pemilik café yang memiliki keterampilan literasi keuangan mampu menyusun perencanaan keuangan yang matang, menetapkan tujuan keuangan yang realistis, dan mengantisipasi risiko keuangan secara tepat. Hal ini berdampak langsung pada ketahanan dan keberlanjutan bisnis mereka dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Temuan ini diperkuat oleh indikator dominan dalam penelitian, yakni pernyataan responden bahwa mereka memiliki keterampilan yang baik dalam pengetahuan keuangan usaha. Dengan kemampuan tersebut, para pelaku usaha café dapat merancang perencanaan jangka panjang yang solid dan mampu menjaga kelangsungan bisnis mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi Ratnasari (2020) dan Wardani (2023) yang sama-sama menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Café di Panakkukang Makassar

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha café. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi akses pemilik café terhadap layanan keuangan formal, maka semakin besar pula peluang usaha mereka untuk bertahan dan berkembang. Inklusi keuangan memungkinkan pemilik usaha untuk memperoleh akses pembiayaan, melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengelola risiko usaha secara optimal.

Pada dasarnya, inklusi keuangan bertujuan menghapus hambatan dalam mengakses layanan jasa keuangan yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat. Dalam konteks pelaku usaha café di Makassar, inklusi keuangan membuka akses terhadap berbagai sumber pendanaan seperti kredit usaha, modal ventura, atau investasi. Pemilik café juga dapat memanfaatkan layanan perbankan digital untuk pencatatan transaksi, pengelolaan inventaris, dan perencanaan usaha yang lebih efisien.

Salah satu indikator dominan dari variabel inklusi keuangan dalam penelitian ini adalah pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan internet dalam mengakses layanan jasa keuangan. Akses digital ini tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga memperluas peluang dalam pemasaran online dan pengelolaan data keuangan. Hasil ini selaras dengan temuan Olgi Okta Surya (2023) dan Mali (2023), yang menyatakan bahwa inklusi keuangan—khususnya melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital—berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan dan kinerja UMKM, termasuk usaha café.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik café di Makassar, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha mereka. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan literasi keuangan memungkinkan pemilik usaha untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana, mengelola sumber daya dengan efisien, serta merancang pertumbuhan usaha secara tepat dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap keuangan, pelaku usaha mampu menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang.

Selain itu, inklusi keuangan juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Artinya, semakin luas akses pemilik café terhadap layanan keuangan formal, maka semakin besar pula kontribusi yang diberikan terhadap keberlangsungan usaha. Inklusi keuangan mendorong peningkatan akses terhadap modal, pengelolaan keuangan yang lebih efektif, efisiensi operasional, serta penguatan manajemen risiko finansial. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan usaha dan mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan pasar yang dinamis.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain: Pertama, disarankan kepada para pemilik café di Makassar untuk terus mempertahankan dan meningkatkan literasi keuangan serta memanfaatkan kemudahan akses terhadap layanan inklusi keuangan. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan ekonomi usaha dan menjamin keberlanjutan bisnis mereka melalui pengetahuan dan akses yang dimiliki. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha café. Peneliti mendukung agar variabel-variabel lain juga ditambahkan guna memperkaya cakupan penelitian dan hasil analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, peran akademisi juga sangat penting dalam memberikan pendampingan

kepada pelaku usaha kecil, khususnya kelompok usaha café di Makassar, untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan mereka.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel baru yang berkaitan dengan kepuasan konsumen atau kinerja usaha secara umum. Peneliti juga dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara langsung dengan responden, agar informasi yang diperoleh lebih dalam, kontekstual, dan akurat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap dinamika keberlanjutan usaha café di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2015). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Aprile, E., Aalbers, J., Agostini, F., Alfonsi, M., Althueser, L., Amaro, F. D., ... Zhu, T. (2018). Dark matter search results from a one ton-year exposure of XENON1T. *Physical Review Letters*, 121(11). <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.121.111302>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode riset bisnis*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (Edisi ke-4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mader, P. (2018). Contesting financial inclusion. *Development and Change*, 49(2), 461–483. <https://doi.org/10.1111/dech.12368>